

**TRADISI *MANETTE LIPA SA'BE* MANDAR DI DESA KARAMA
KECAMATAN TINAMBUNG KABUPATEN POLEWALI MANDAR**

NURWAPIKA

Pendidikan Sejarah dan Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial,
Universitas Negeri Makassar, Makassar.
Jl. AP. Pettarani, Makassar
Email: nurwapika98@gmail.com

ABSTRAK

Nurwapika, 2020. Tradisi *Manette Lipa sa'be* Mandar di Desa Karama Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar. (Dibimbing oleh Dr. Muhammad Zulfadli, S.H., M.Hum dan Hasni, S.Pd., M.Pd)

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui: 1) Bagaimana gambaran tradisi *manette lipa sa'be* Mandar Di Desa Karama Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar. 2) Bagaimana nilai-nilai tradisi *manette lipa sa'be* Mandar Di Desa Karama Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar. 3) Faktor yang mempengaruhi perubahan atau Pergeseran tradisi *Manette Lipa Sa'be* Mandar Di Desa Karama Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar.

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tehnik pengolahan data analisis data dengan melalui empat tahapan yaitu: Pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan 1) Gambaran tradisi *Manette Lipa Sa'be* Mandar desa Karama Kecamatan Tinambung termasuk kategori “masih eksis” dilihat dari indikator tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap Akhir. 2) Nilai-nilai tradisi *Manette Lipa Sabe* Mandar di Desa Karama Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar berada dalam kategori “cukup baik dengan indikator nilai agama, nilai sosial budaya, nilai ekonomi, dan nilai pendidikan, 3) Faktor yang mempengaruhi perubahan atau Pergeseran tradisi *Manette Lipa Sa'be* Mandar di Desa Karama Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar berada dalam kategori “sangat berpengaruh” dilihat dari indikator faktor Lingkungan, faktor yang disebabkan adanya kontak dengan kelompok lain, faktor Penemuan (*Discovery*), faktor masyarakat atau bangsa mengadopsi beberapa elemen kebudayaan material yang dikembangkan oleh bangsa lain ditempat lain, dan faktor karena memodifikasi cara hidupnya dengan mengadopsi suatu pengetahuan atau kepercayaan baru.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara penghasil seni tenunan terbesar di dunia khususnya dalam hal keanekaragaman hiasan. Kreasi para penenun generasi terdahulu banyak dipengaruhi unsur-unsur budaya asing akibat pengaruh hubungan perdagangan dengan negara-negara tetangga yang telah berlangsung beratus-ratus tahun yang silam. Kondisi tersebut memberikan sumbangan cukup besar bagi kekayaan keanekaragaman jenis tenunan bangsa Indonesia.

Wilayah Indonesia yang tersebar dari sabang sampai merauke terdapat Salah satu daerah pengrajin tenun adalah suku mandar. Suku mandar yang semula hanya mendiami wilayah Sulawesi, seiring berjalannya waktu juga tersebar di wilayah Kalimantan yakni wilayah Kalimantan selatan, Kalimantan Timur bahkan tersebar di wilayah Jawa, Sumatra, dan negeri tetangga Malaysia. Diantara sekian wilayah yang menjadi tempat pijakan Suku Mandar adalah Sulawesi barat yang terbilang paling banyak populasinya yaitu 565.225 jiwa. Sulawesi Selatan dengan 489.986 jiwa. Kalimantan

Selatan dengan 49.322 jiwa, dan Kalimantan Timur dengan 33.000 jiwa berdasarkan sensus penduduk tahun 2010.

Setiap suku mempunyai tradisi, tradisi tersebut telah menjadi ciri khas yang membedakan antara suku satu dengan suku yang lainnya. Dan merupakan warisan dari nenek moyang mereka secara turun temurun. Di Indonesia yang kaya akan kearifan lokal tradisi dari berbagai wilayah senantiasa dijaga serta dilestarikan secara turun temurun, karena merupakan kekayaan bangsa yang dapat dijadikan sebagai dasar untuk membangun dan mengembangkan kebudayaan nasional.

Tradisi merupakan suatu gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dilakukan secara turun temurun di mulai dari nenek moyang. Tradisi yang telah membudaya akan menjadi sumber dalam berakhlak dan berbudi pekerti seseorang. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang di teruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah. Tradisi sebagai kebiasaan bersama dalam masyarakat manusia, yang secara otomatis akan

mempengaruhi aksi dan reaksi dalam kehidupan sehari-hari para anggota masyarakat.

Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang pemajuan kebudayaan pada pasal 1 ayat 3 bahwa:¹

“Pemajuan kebudayaan adalah upaya meningkatkan ketahanan budaya dan kontribusi budaya Indonesia di tengah peradaban dunia melalui perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan.”

Tradisi *manette* merupakan tradisi yang dilaksanakan hampir di setiap daerah yang ada di Indonesia. Tradisi ini hanya dibedakan pada nama dan tata cara pelaksanaannya walaupun perbedaan tersebut tidak menghilangkan makna dan tujuannya dari *manette*. *Manette* yaitu proses pembuatan barang-barang tenun (kain) dari persilangan dua set benang dengan cara memasuk-masukkan benang pakan secara melintang pada benang benang lungsin (benang lusi).

Tradisi *manette lipa sa'be* Mandar merupakan kegiatan untuk menghasilkan satu benda kebudayaan dengan berbagai corak warna dan motif yang khas yang digunakan pada peristiwa kehidupan atau upacara-upacara misalnya pelantikan pejabat, perkawinan atau kematian. Dalam penggunaan *lipa sa'be* Mandar tidak hanya semata-mata dipakai sebagai lambang keunggulan, gengsi atau perhiasan badan, tetapi lebih dari itu merupakan benda budaya yang dianggap mengandung nilai ritual.

Seperti di Desa Karama Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar adalah salah satu tempat pembuatan *lipa sa'be* (Sarung Sutra Mandar) yang dilakukan di bawah kolom rumah. Pengerjaan *manette* dilakukan oleh perempuan-perempuan mandar.

Tradisi *manette lipa sa'be* Mandar biasanya dilakukan oleh ibu-ibu yang merupakan salah satu mata pencaharian sampingan sembari menunggu sang suami pulang dari melaut ini juga dilakukan untuk membantu suami dalam membantu prekonomian keluarga dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Tradisi *manette* telah ada secara turun temurun diwariskan oleh nenek moyang yang merupakan benda kebudayaan khas Suku Mandar yang harus tetap dilestarikan sebagai wujud cinta budaya lokal, namun mengalami degradasi dari tahun ketahun mungkin karena tradisi ini dianggap biasa saja dan tidak adanya perhatian lagi bagi perempuan-perempuan mandar untuk melanjutkan tradisi ini, selain itu telah banyak profesi sampingan lain yang lebih mendatangkan

dari sisi ekonomi bagi ibu rumah tangga. Hal ini dibuktikan dari hasil observasi awal oleh calon peneliti Sabtu 3 Agustus 2019 bahwa saat ini jumlah pengrajin *lipa sa'be* Mandar di Desa Karama Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar sebanyak 28 orang.

Tabel 4.1 Jumlah Penenun Tiap Tahun Desa Karama Kecamatan Kec Tinambung Kabupaten Polewali Mandar.

No	Tahun	Jumlah Penenun
1	2016	60 Orang
2	2017	40 Orang
3	2018	35 Orang
4	2019	28 Orang

Sumber: Kantor Desa Karama Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar Tahun 2019

Berdasarkan tabel diatas bahwa tradisi ini perlu di konservasi dengan meminimalisir dampak modernisasi yang semakin tidak peka terhadap nilai-nilai kebudayaan dan dari pemaparan latar belakang diatas maka penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul. “**Tradisi Manette lipa sa'be Mandar Di Desa Karama Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar**”.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka dapat disajikan rumusan masalah adalah: a. Bagaimana gambaran tradisi *manette lipa sa'be* Mandar Di Desa Karama Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar? Bagaimana nilai-nilai tradisi *manette lipa sa'be* Mandar Di Desa Karama Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar ? c. Apa faktor yang mempengaruhi perubahan atau Pergeseran tradisi *manette lipa sa'be* Mandar Di Desa Karama Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar?

Sejalan dengan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah, a. Untuk Mengetahui gambaran tradisi *manette lipa sa'be* Di Desa Karama Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar. b. Untuk mengetahui nilai-nilai tradisi *manette lipa sa'be* Mandar Di Desa Karama Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar. c. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi perubahan atau pergeseran tradisi *manette lipa sa'be* Mandar Di Desa Karama Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar.

Manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah :

¹ Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 *Tentang Pemajuan kebudayaan*.

a. Manfaat Teoritis

Diharapkan dengan adanya penelitian ini, bisa memberikan sumbangsih terhadap pengembangan Ilmu sosial serta mengetahui permasalahan-permasalahan sosial yang ada di lingkungan masyarakat dan peneliti juga memperkaya khasanah keilmuan.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat untuk beberapa pihak diantaranya:

1) Bagi Akademis

Untuk mengetahui jawaban dari permasalahan sosial yang ada dalam masyarakat khususnya mahasiswa Pendidikan IPS UNM.

2) Bagi Pemerintah Daerah

Diharapkan dapat lebih memotivasi, mendukung, melestarikan, serta mengenalkan *lipa sa'be* Mandar kepada luar daerah Sulawesi Barat.

3) Bagi Peneliti

Untuk mengetahui dan menambah wawasan serta pengalaman peneliti terkait tradisi manette lipa sa'be Mandar Di Desa Karama Kecamatan Tinambung Kabupaten Polman.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

1. Sosial Budaya

a. Pengertian Sosial Budaya

Sosial budaya terdiri dari dua kata yaitu sosial dan budaya. Sosial berarti segala sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat sekitar. Sedangkan kata *bodhya* yang artinya pikiran dan akal budi. Budaya juga diartikan segala hal yang di buat manusia berdasarkan pikiran dan akal budinya mengandung cinta dan rasa. Jadi kesimpulannya adalah sosial budaya merupakan segala hal yang di ciptakan manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut ranjabar mengemukakan pengertian sosial budaya mengandung makna yaitu :

“Sosial budaya dalam arti masyarakat atau kemasyarakatan segala sesuatu yang berarti dengan sistem hidup bersama atau hidup bermasyarakat dari orang atau sekelompok orang yang di dalamnya sudah tercakup struktur organisasi, nilai-nilai sosial dan aspirasi hidup serta cara mencapainya. Arti budaya, kultur atau kebudayaan adalah cara atau sikap hidup manusia dalam hubungannya secara timbal balik dengan alam dan lingkungannya yang di dalamnya sudah tercakup pula sebagai hasil dari cipta, rasa, karsa, dan karya, baik yang fisik, materil, maupun psikologi dan spiritual.”²

² Ranjabar, jacobus. 2014. *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Bandung : Alfabeta Hal 17

Unsur-unsur kebudayaan universal (*universal culture*) menurut koentjaraningrat yaitu : Bahasa, Sistem teknologi, Sistem mata pencaharian hidup, Organisasi sosial, Sistem pengetahuan, Religi dan Kesenian. Ketujuh unsur tersebut memiliki fungsi untuk mempertahankan keberlangsungan hidup dari masyarakat dan kebudayaannya. Melalui bahasa, masing-masing anggota masyarakat dan budaya dapat saling berkomunikasi untuk membangun kerja sama minimal dua orang. Dari kerja sama akhirnya terbentuklah organisasi sosial, mulai dari yang terkecil (keluarga) sampai yang terbesar. Melalui bahasa, proses-proses sosialisasi dapat dilakukan antara tua dan anak, sehingga kebiasaan adat- istiadat dapat diturunkan secara sosial. Teknologi, mata pencaharian hidup, kesenian dan religi mengalami perubahan secara fisik dan substans, karena adanya proses interaksi sosial yang menggunakan bahasa.³

b. Bentuk sosial budaya

Menurut Sudibyo mengemukakan bahwa: “bentuk sosial budaya, artinya setiap kelompok sosial budaya mempunyai batasan-batasan yang telah ditentukan berdasarkan tipe kelompok, yang membedakannya dengan kelompok yang lain. Adapun tipe-tipe kelompok sosial budaya sebagai berikut:

- 1) Lapisan sosial budaya lama dan asli, memperlihatkan persamaan yang mendasar (bahasa, adat, dan budaya) di samping perbedaan-perbedaan dari daerah ke daerah. Persatuan dan kesatuan yang bersumber kepada lapisan ini tidak ditiadakan oleh datangnya agama dan nilai-nilai baru.
- 2) Lapisan keagamaan dan dan kebudayaan yang berasal dari India. Wilayah Indonesia merupakan pusat pengembangan peradaban Hindu di Pulau Jawa, namun kesadaran akan kebersamaan tetap dijunjung tinggi (Bhineka Tungga Ika).
- 3) Lapisan yang datang dengan ajaran islam tersebar luas di wilayah Indonesia yang sekaligus juga memberikan corak tata masyarakat, sebagaimana juga halnya Budha dan Hindu yang telah memberi warna pada tatanan masyarakat dan struktur ketatanegaraan.

³ Pujileksono sugeng. 2016. *Pengantar Antropologi Memahami Realitas Sosial Budaya*. Malang : Intrans Publishing. Hal 38-39

- 4) Lapisan yang datang dari barat yang bersamaan dengan agama kristen melengkapi kehidupan umat beragama di Indonesia di tengah-tengah pengaruh dominasi asing yang silih berganti dari kerajaan-kerajaan Spanyol, Portugis, Belanda, dan Inggris.
- 5) Lapisan kebudayaan Indonesia yang dimulai kesadaran bangsa. Munculnya rasa nasionalisme yang tinggi terhadap kekuasaan asing telah memberikan inspirasi dan tekad untuk mendorong lahirnya gerakan Budi Utomo tanggal 20 Mei 1908, kemudian disusul dengan Pemantapan Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928.⁴

2. Tradisi

a. Pengertian Tradisi

Tradisi (bahasa latin: *tradition*, “diteruskan”) atau kebiasaan dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu Negara kebudayaan, waktu dan agama yang sama.⁵

“Hal yang paling mendasar dalam tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah”.⁶

Tradisi menurut para ahli secara garis besar adalah suatu budaya atau adat istiadat yang diwariskan dari satu generasi kegenerasi dan di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia tradisi diartikan sebagai adat atau kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat.⁷

b. Lahirnya Tradisi dalam Masyarakat

Dalam arti sempit tradisi adalah kumpulan benda material dan gagasan yang diberi makna khusus berasal dari masa lalu. Tradisi pun mengalami perubahan. Tradisi lahir di saat tertentu ketika orang menetapkan fragmen

tertentu dari warisan masa lalu. Tradisi berubah ketika orang memberikan perhatian khusus pada fragmen tradisi tertentu dan mengabaikan fragmen yang lain. Tradisi bertahan dalam jangka waktu tertentu dan mungkin lenyap bila benda material dibuang dan gagasan ditolak atau dilupakan. Tradisi mungkin pula hidup dan muncul kembali setelah terpendam. Tradisi lahir melalui 2 (dua cara), yaitu :⁸

Pertama, muncul dari bawah melalui mekanisme kemunculan secara spontan dan tak diharapkan serta melibatkan rakyat banyak. Karena sesuatu alasan, individu tertentu menemukan warisan historis yang menarik perhatian, kecintaan, dan kekaguman yang kemudian disebarkan melalui berbagai cara memengaruhi rakyat banyak. Sikap-sikap tersebut berubah menjadi perilaku dalam bentuk upacara, penelitian, dan pemugaran peninggalan purbakala serta menafsir ulang keyakinan lama.

Kedua, Muncul dari atas melalui mekanisme paksaan. Sesuatu yang dianggap tradisi dipilih dan dijadikan perhatian umum atau dipaksakan oleh individu yang berpengaruh atau berkuasa.

c. Fungsi Tradisi

Menurut Shils “ Manusia Menurut Shils “Manusia tak mampu hidup tanpa tradisi meski mereka sering merasa tak puas terhadap tradisi mereka” Maka Shils Menegaskan, suatu tradisi itu memiliki fungsi bagi masyarakat antara lain:

- 1) Dalam bahasa klise dinyatakan, tradisi adalah kebijakan turun-temurun. Tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan norma dan nilai yang kita anut kini serta di dalam benda yang diciptakan di masa lalu. Tradisi pun menyediakan fragmen warisan historis yang kita pandang bermanfaat. Tradisi seperti ongkongan
- 2) Gagasan dan material yang dapat digunakan orang dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan. Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada. Semuanya ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. Salah satu sumber legitimasi terdapat dalam tradisi. Biasa dikatakan: “selalu seperti itu” atau orang selalu mempunyai keyakinan demikian” meski dengan resiko yang paradoksal yakni bahwa tindakan tertentu hanya akan dilakukan

⁴ Abdulkadir, Muhammad. 2011. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: Citra Aditya Bakti. Hal.70

⁵ Syukri alban nasution, Muhammad dkk. 2015. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta : Rajawali Pers. Hal 16

⁶ Ibid hal 82

⁷ Kamus KBBI Online. *Tradisi*.

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Tradisi>.

(Diakses pada tanggal 21 Februari 2020

⁸ Piotr Stompka. 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial* .Jakarta : Pranada Media Grup. Hal 71

karena orang lain melakukan hal yang sama di masa lalu atau keyakinan tertentu diterima semata-mata karena mereka telah menerima sebelumnya.

- 3) Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Tradisi daerah, kota dan komunitas lokal sama perannya yakni mengikat warga atau anggotanya dalam bidang tertentu.
- 4) Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, kekecewaan dan ketidakpuasan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam krisis.⁹

d. Nilai Tradisi

1) Pengertian Nilai

Nilai adalah sesuatu yang baik yang selalu di inginkan di cita-citakan dan di anggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat.¹⁰ Menurut Fraenkel nilai (Value) merupakan wujud dari aspek afektif serta berada dalam diri seseorang, dan secara utuh dan bulat merupakan suatu sistem, di mana bermacam nilai (nilai keagamaan, sosial budaya, ekonomi, hukum, estetis, etik, dan lain-lain) berpadu jalin-menjalin serta saling mempengaruhi satu sama lain secara kuat sebagai suatu kesatuan yang utuh.¹¹

Beberapa pendapat tentang pengertian nilai sebagai berikut :

- a) Menurut Bambang Daeroeso, nilai adalah suatu kualitas atau penghargaan terhadap sesuatu, yang menjadi dasar penentu tingkah laku seseorang.
- b) Menurut Darji Darmodiharjo adalah kualitas atau keadaan yang bermanfaat bagi manusia baik lahir maupun batin.¹²

Nilai itu ada atau riil dalam kehidupan manusia. Nilai merupakan sesuatu yang di harapkan (das solen) oleh manusia. Nilai menjadikan manusia terdorong untuk melakukan tindakan agar harapan itu terwujud dalam

kehidupannya. Nilai diharapkan manusia sehingga mendorong untuk berbuat.

Dalam filsafat nilai secara sederhana dibedakan menjadi 3 jenis :

- a. Nilai logika, yaitu nilai tentang benar-salah
- b. Nilai etika, yaitu nilai tentang baik-buruk
- c. Nilai Estetika, yaitu nilai tentang indah-jelek.¹³

Menurut Bambang Daeroeso, nilai memiliki ciri sebagai berikut :

- a. Suatu realitas yang abstrak dan ada dalam kehidupan manusia (tidak dapat ditangkap melalui indra tetapi ada)
- b. Normatif artinya nilai mengandung harapan, cita-cita dan suatu keharusan sehingga nilai memiliki sifat ideal (dassollen) nilai diwujudkan dalam bentuk norma sebagai landasan manusia dalam bertindak.
- c. Nilai berfungsi sebagai sebagai daya dorong atau motivator dan manusia adalah pendukung nilai. Manusia bertindak berdasar dan di dorong oleh nilai yang diyakininya.¹⁴

2) Indikator Nilai

Menurut Nisdawati adapun nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi yaitu nilai agama, nilai sosial budaya, nilai ekonomi, dan nilai pendidikan. Adapun uraiannya yaitu :¹⁵

a. Nilai Religius/ nilai agama

Manusia sebagai ciptaan Tuhan secara tidak sadar memiliki hubungan individu antara manusia dengan penciptanya. Hubungan tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara baik melalui agama maupun pola kepercayaan yang selalu dipegang teguh dan melekat dalam kehidupan keseharian. Nilai religius/agama terdiri atas 2 macam:

1. Nilai ibadah berasal dari bahasa arab, yaitu dari *masdar' abada* berarti penyembahan. Secara istilah berarti khidmat kepada Tuhan. Ibadah adalah ketaatan manusia kepada tuhan yang di implementasikan dalam kegiatan sehari-hari.

⁹ Setiadi M Elli. 2012. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta : Kencana. Hal 31

¹⁰ Op.cit Hal 32

¹¹ Ratih Dewi. 2018. *Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam tradisi misalign di kecamatan cimarang kab ciamis*. Jurnal. Universitas Gajah Mada : prodi pend sejarah. Hal 47

¹² Winarmo dan herimant. 2017. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar Jakarta timur* : PT Bumi Aksara. Hal 126-127.

¹³ Ibid Hal129

¹⁴ Ibid Hal 128

¹⁵ Nisdawati. 2016. *Nilai-nilai tradisi dalam koba panglimo awing : masyarakat melayu pasir pengairan*. Jakarta: Depublish. Hal 120

2. Nilai Ruhul Jihad artinya jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh.
 - b. Nilai Sosial Budaya
Nilai sosial budaya adalah sesuatu pandangan yang dianggap baik dan benar oleh suatu lingkungan masyarakat yang kemudian menjadi pedoman sebagai suatu lingkungan masyarakat yang kemudian menjadi pedoman sebagai suatu contoh perilaku yang baik diharapkan oleh warga masyarakat. Dengan adanya hubungan yang baik, akan terbentuk interaksi yang menimbulkan suatu kehidupan yang harmonis apabila hubungan tersebut dapat dijaga dengan baik. Berdasarkan ciri-cirinya nilai sosial di bagi menjadi dua macam :
 1. Nilai dominan adalah nilai yang dianggap lebih penting daripada nilai lainnya. Prestise atau kebanggan bagi orang yang melaksanakan nilai tersebut.
 2. Nilai Mendarah daging adalah nilai yang telah menjadi kepribadian dan kebiasaan.
 - b. Nilai Ekonomi
Nilai ekonomi adalah salah satu dari macam-macam nilai yang mendasari perbuatan seseorang atau sekelompok orang atas dasar pertimbangan ada tidaknya keuntungan finansial sebagai akibat dari perbuatannya itu. Nilai ekonomi merupakan nilai dalam memperoleh kesejahteraan hidup.
 - c. Nilai Pendidikan
Pendidikan adalah proses pembelajaran untuk mencapai kedewasaan, baik dalam perilaku maupun dalam kehidupan sehari-hari, mendorong seseorang menjadi warga yang baik, sadar terhadap tata cara hidup bermasyarakat. Dengan demikian dapat diketahui bahwa pendidikan merupakan bagian dari proses pembudayaan dan merupakan upaya masyarakat untuk kelangsungan tradisinya. Nilai dalam pendidikan diantaranya.
 1. Toleransi
Sikap dan tindakan yang saling menghargai dan menghormati perbedaan agama, suku, ras, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain berbeda darinya.
 2. Bertanggung jawab
Sikap dan perilaku untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.
3. Disiplin
Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
Menurut pendapat seorang ahli menjelaskan bahwa suatu sistem nilai budaya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia membagi nilai menjadi tiga macam yaitu nilai material, nilai vital dan nilai kerohanian. Menurut Prof. Drs Notonogoro, S.H nilai-nilai terdiri atas:¹⁶
 1. Nilai Material
Nilai material adalah segala sesuatu yang berguna bagi jasmani manusia.
 2. Nilai Vital
Nilai Vital adalah segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat melaksanakan kegiatan.
 3. Nilai Kerohanian
Nilai Kerohanian adalah segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia.
 - 3) Fungsi Nilai
fungsi nilai sosial sebagai berikut.¹⁷
 - a) Nilai Sebagai Faktor Pendorong
Fungsi nilai sebagai faktor pendorong akan terjadi dalam kehidupan masyarakat. Pendorong dalam artian yang positif berdampak upaya mewujudkan kesetabilan yang ada.
 - b) Nilai Berfungsi Sebagai Petunjuk Arah
Fungsi yang ada di dalam nilai sosial yang kedua ini menunjukkan cita-cita masyarakat atau bangsa secara bersama-sama.
 - c) Cara Berpikir dan Bertinda
Kegunaan cara bertindak dan berfikir warga masyarakat secara umum diarahkan oleh nilai-nilai sosial yang berlaku.
 - d) Pilihan Hidup
Nilai sosial yang ada di dalam masyarakat berfungsi sebagai petunjuk bagi setiap warganya untuk menentukan pilihan terhadap jabatan dan peranan yang akan diambil.
 - e) Nilai Sebagai Penghargaan
Fungsi lainnya, yang terdapat dalam nilai sosial adalah berperan sebagai sarana untuk mengukur dan menimbang

¹⁶ Ibid Hal 128

¹⁷ Dosen sosiologi. 2018. *Fungsi Nilai Sosial Beserta Contohnya*.
<http://dosensosiologi.com/fungsi-nilai-sosial/>
(Diakses Pada tanggal 21 Februari 2020)

penghargaan sosial yang patut diberikan kepada seseorang atau golongan. Dalam keadaan inilah nilai berperan aktif dalam membentuk sikap kompetisi dalam masyarakat.

3. Perubahan Sosial dan Budaya

a. Pengertian Perubahan sosial budaya

Menurut Soemardjan perubahan sosial adalah “perubahan yang meliputi segala perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat”.¹⁸

Perubahan sosial dan budaya merupakan gejala yang melekat di setiap masyarakat. Menurut Wilber Moore memandang perubahan sosial sebagai :¹⁹

“perubahan struktur sosial, pola perilaku, dan interaksi sosial,” setiap perubahan yang terjadi dalam struktur masyarakat atau perubahan dalam organisasi sosial. Sedangkan perubahan kebudayaan mengarah pada perubahan unsur-unsur kebudayaan yang ada”.

b. Bentuk- Bentuk Perubahan Sosial

Perubahan sosial dapat dibayangkan sebagai perubahan yang terjadi di dalam atau mencakup sistem sosial. Perubahan sosial dapat dibayangkan sebagai perubahan yang terjadi di dalam atau mencakup sistem sosial. Menurut Nanang Martono bentuk-bentuk perubahan sosial sebagai berikut:

- 1) Perubahan yang terjadi secara lambat dan perubahan yang terjadi secara cepat.
 - a) Perubahan secara lambat disebut evolusi, pada evolusi perubahan terjadi dengan sendirinya, tanpa suatu rencana atau suatu kehendak tertentu.
 - b) Perubahan secara cepat disebut revolusi. Dalam revolusi, perubahan yang terjadi direncanakan lebih dahulu maupun tanpa rencana.
- 2) Perubahan-perubahan yang pengaruhnya kecil dan perubahan yang pengaruhnya besar.
 - a) Perubahan yang pengaruhnya kecil adalah perubahan pada unsur struktur sosial yang tidak bisa membawa

pengaruh langsung atau pengaruh yang berarti bagi masyarakat.

- b) Perubahan yang pengaruhnya besar seperti proses industrialisasi pada masyarakat agraris.
- 3) Perubahan yang dikehendaki dan perubahan yang tidak dikehendaki.
 - a) Perubahan yang dikehendaki adalah bila seseorang mendapat kepercayaan sebagai pemimpin.
 - b) Perubahan sosial yang tidak dikehendaki merupakan perubahan yang terjadi tanpa dikehendaki serta berlangsung dari jangkauan pengawasan masyarakat dan dapat menyebabkan timbulnya akibat yang tidak diinginkan.

d. Penyebab Perubahan sosial

Proses perubahan/ pergeseran kebudayaan terdiri atas lima faktor menurut setiadi yaitu:²⁰

a) Faktor lingkungan

Merupakan suatu corak budaya sekelompok masyarakat. Faktor pembentuk lingkungan sosial budaya yaitu :

1. Wilayah Tempat Tinggal
Tempat dimana seseorang tinggal dan melangsungkan kegiatan sehari-hari.
2. Kependudukan
Semakin bertambah atau berkurangnya jumlah penduduk dalam satu daerah.

b) Perubahan yang disebabkan adanya kontak dengan suatu kelompok lain.

1. Terjadinya kontak sosial dalam suatu perubahan memicu terjadinya pertentangan dalam kelompok masyarakat
2. Mengalami perubahan yang signifikan.
3. Kerjasama merupakan salah satu upaya masyarakat untuk memperatahkan tradisi yang bertentangan dengan perubahan dalam sebuah keolompok.

c) Perubahan karena adanya penemuan (*discovery*)

Penemuan baru apabila telah diterima dan di akui di masyarakat disebut invention. Penemuan baru dalam masyarakat di dorong oleh beberapa faktor sebagai berikut:

¹⁸ Martono Nanang. 2018. *SOSIOLOGI PERUBAHAN SOSIAL Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*. Jakarta :PT Raja Grafindo Persada.(Hal 4)

¹⁹Setiadi M Elly 2012. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta : Kencana . Hal 51

²⁰ Op.Cit (Hal 44-45)

1. Kualitas sumber daya manusia atau ahli untuk mengolah sumber daya alam dan teknologi.
 2. Muncul rangsangan untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi kerja dalam masyarakat.
- d) Perubahan yang terjadi karena suatu masyarakat atau bangsa mengadopsi beberapa elemen kebudayaan material yang telah dikembangkan oleh bangsa lain di tempat lain. Sehingga akan berdampak pada Kepunahan. kepunahan merupakan suatu elemen budaya merupakan hilangnya orang – orang yang menyebabkan anggotanya tidak berfungsi sehingga dapat menyebabkan kepunahan bahkan mati karena bergabung dengan kebudayaan lain
- e) Perubahan yang terjadi karena suatu bangsa memodifikasi cara hidupnya dengan mengadopsi suatu pengetahuan atau kepercayaan baru, atau karena perubahan dalam pandangan hidup dan konsepsinya tentang realitas.

Cara yang paling sederhana untuk memahami terjadinya perubahan sosial dan budaya adalah membuat rekapitulasi dari semua perubahan yang terjadi sebelumnya. Perubahan yang terjadi dalam masyarakat dapat dianalisis dari berbagai segi antara lain:

- 1) Kearah mana perubahan dalam masyarakat bergerak (direction of change) bahwa perubahan tersebut meninggalkan faktor yang diubah. Akan tetapi, setelah meninggalkan faktor tersebut, mungkin perubahan itu bergerak kepada sesuatu yang baru sama sekali, akan tetapi mungkin pula bergerak kearah suatu bentuk yang sudah ada pada waktu yang lampau.
- 2) Bagaimana bentuk dari perubahan-perubahan sosial dan kebudayaan yang terjadi dalam masyarakat.²¹

4. Gambaran *manette Lipa Sa'be Mandar*

Salah satu kain tradisional nusantara ini memiliki motif dan coraknya yang khas, pengerjaan secara manual dengan alat tradisional sehingga memakan waktu yang cukup lama. Dalam pembuatan *Lipa sa'be* dengan tahapan-tahapan sebagai berikut menurut idham ²²:

- 1) Tahap Persiapan
 - a. Pemilihan benang
Benang (bannang) sutra merupakan bahan dasar yang dipakai. Sutra memiliki

kilau yang tak tertandingi oleh serat alam lainnya, serat ini berasal dari air liur ulat sutera. Ulat sutera ini akan berubah bentuk menjadi kepompong, ulat sutera inilah yang merupakan lilitan air liur akan mengeras dan bila diurai akan menjadi serat panjang yang halus, di Mandar dahulu dikenal *maqunnus* dan *mattiqor*. *Ma'unnus* adalah penarikan benang dari kepompong dengan cara sangat manual. Dari sekian benang yang ditarik lalu dihaluskan dan digulung dalam bentuk pintalan-pintalan benang, proses ini dinamakan *Matti'or* yaitu proses pemintalan agar siap digunakan/ditenun.

b. Proses Pewarnaan (*Maccingga*)

Proses pewarnaan ini ada dua cara, yaitu dengan cara tradisional (memakai pewarna alam), dan dengan cara pewarna kimia.

- Cara Tradisional Yaitu pewarnaan yang menggunakan bahan-bahan yang ada disekitar. Pewarnaan dengan cara tradisional ini sudah jarang dijumpai di Mandar, karena prosesnya juga agak ribet dan mengulur waktu. Seperti daun nila, bakko dan gamalo
- Cara Pewarnaan dengan bahan kimia, Cara ini paling banyak dan umum dilakukan oleh penenun Mandar, *cingga* (pewarna) dari bahan kimiapun banyak dijumpai di pasaran. Proses *maccingga* yaitu Benang sutra di masak menggunakan air pewarna yang akan dipakai dalam keadaan mendidih aduk sampai benang bersatu dengan warna. setelah itu biarkan benang sutra dan air pewarna mendingin. setelah dingin, benang sutra diperah dan dibilas kemudian dijemur sampai kering, yang perlu diperhatikan pada saat menjemur adalah benang selalu ditarik-tarik atau disiangi agar benang dalam keadaan kembang atau terpisah-pisah antara lembaran yang satu dengan lainnya. Selain *cingga* yang sudah banyak dijumpai dipasaran saat ini, juga sudah ada benang sutra yang telah berwarna saat dibeli, ini sangat membantu pekerjaan penenun sutra.

d. Manggalenrong

Manggalenrong yaitu benang yang sudah diwarnai (*dicingga'*) dililitkan pada sebuah potongan bambu atau sebuah kaleng yang disebut galenrong, dengan menggunakan alat bersanam roeng dan panggalerongan. Benang yang digalenrong tersebut untuk persiapan proses selanjutnya yaitu proses pembuatan benang lungsi. Satu

²¹ Ibid (Hal 113-114)

²² Idham. 2009. *Lipa Sa'be Mandar*. Surakarta:Zada Haniva (Hal 14)

galenrong untuk satu warna benang, jadi banyaknya benang yang digalenrong sesuai dengan kebutuhan untuk benang lungsi. Selain manggalenrong, seorang penenun juga mempersiapkan benang yang dipakai untuk benang pakan.

e. Mappamaling

Proses ini dinamakan mappamaling yang berarti memindahkan. Benang untuk pakan ini dililitkan di ujung pamalingan, yang terbuat dari bambu sebesar lidi.

f. Sumau

Proses sumau bertujuan untuk mengatur benang lungsi, dimana membutuhkan tempat yang agak luas (panjang sekitar 6 meter) untuk membuat sautan. Sautan biasanya dibuat di kolom rumah, yang sangat memungkinkan karena rumah Mandar adalah rumah panggung. Panggung sautan dibuat di antara tiang-tiang kolom rumah yang terbuat dari gamo (pelelep daun rumbia). Alat-alat yang digunakan pada proses ini, yaitu suru', aweran, ale', susu'ale, pallumu-lumu, pattanra', galenrong. Lama sumau' tergantung kepada penenun, ada yang 1 hari saja tapi rata-rata penenun 2 hari baru selesai. Setelah selesai, benang lungsi yang selesai tersusun dilepas dari sautan, dengan cara menarik aweran-nya saja.

2) Tahap Pelaksanaan

a. Mappatama

Mappatama, dalam bahasa Mandar berarti memasukkan, dalam hal ini adalah benang lungsi yang sudah dilepas dari sautan dimasukkan ke tandayang untuk ditenung. Prosesnya yaitu setelah dilepas dari sautan terlebih dahulu benang lungsi dirapikan, diperiksa dan diteliti bila ada yang putus segera disambung, kemudian dipasang patakko. Patakko tersebut dipasang papan pamalu' yang mana pada pamalu' tersebut terdapat baut penahan patakko. Selanjutnya benang lungsi dililitkan/digulungkan pada papan (pamalu'). Papan pamalu' tersebutlah yang dimasukkan ke pattandayangan. Langkah terakhir adalah memasukkan ujung pakan yang lain patakko yang akan dimasukkan ke dalam passa dengan ketentuan biring.

b. Manette

Menenun. Proses menenun kain khas tradisional Mandar ini memakai beberapa peralatan yang disebut parewa tandayang (peralatan tenun). Parewa tandayang merupakan warisan leluhur

masyarakat mandar, sehingga diakui bahwa merupakan hasil kreasi nenek moyang masyarakat mandar yang diwariskan secara turun temurun. Kemampuan menciptakan parewatandayang juga dilakukan secara turun temurun tanpa ditransfer secara formal oleh pendahulunya. keccu (pinggir kecil benang lungsi) sebelah kanan dan pandapuan sebelah kiri.

3) Tahap Akhir

Pada tahap ini sarung sutra yang telah jadi kemudian dikemas kedalam plastik dilengkapi dengan identitasnya hal ini bertujuan untuk melindungi sarung sebelum sampai pada pembeli.²³

Tradisi menenun dalam masyarakat Mandar menjadi satu bentuk usaha keluarga yang menjadi perwujudan dari konsep *sibaliparriq* yang mendudukkan perempuan sebagai pendamping kaum lelaki untuk bersama-sama memikul tanggung jawab membangun keluarganya. Di samping itu tradisi menenun juga menjadi lembaga pendidikan keluarga bagi anak-anak remaja putri Mandar untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan budaya.²⁴

5. *Mannete* (Menenun)

Menenun dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) membuat barang-barang tenun yakni hasil kerajinan yang berupa bahan (kain) yang dibuat dari benang (kapas, sutra, dsb) dengan cara memasuk-masukkan pakaian secara melintang pada lungsin.²⁵ Kebudayaan dalam hal menenun timbul bersama dengan adanya peradaban manusia. Pada awalnya sebelum adanya hasil tenunan yang diproduksi secara tradisional maka kulit kayu dan daun kayu serta kulit binatang yang semula dipergunakan sebagai pakaian penutup badan manusia terutama dengan menutup bagian vital, lalu kemudian sesuai dengan kemajuan peradaban akhirnya diganti dengan pakaian yang didapatkan lewat kepandaian dengan cara menenun yang dalam bahasa Mandar disebut *manette*. Keterampilan awal adalah dimulai lewat keterampilan

²³ Tajuddin Muhammad Syariat. 2012. Membaca Mandar Hari ini (dalam jejak alegori budaya). Polewali Mandar. Mammesa. (Hal 120)

²⁴ Shaifuddin Bahrum. *Tenunan Tradisional Tenunan Mandar Sulawesi Barat*, Sumber: <http://Kampung-mandar.web.id/artikel/tenunan-mandar.html>. (Diakses 13 Januari 2020 Pukul 22.34).

²⁵ Kamus KBBI Online. *Menenun*. Diakses pada tanggal 13 Januari 2019.

menganyam yang dalam bahasa Mandar disebut *mambittang mappasitambeng*.²⁶

6. *Lipa Sa'be*

a) Pengertian *Lipa sa'be*

Lipa sa'be Mandar (sarung sutra Mandar) adalah salah satu benda kebudayaan masyarakat Mandar yang terbuat dari sepotong kain lebar yang dijahit pada kedua ujungnya dan berasal dari benang yang dihasilkan dari ulat sutra. Oleh karena itu setiap peristiwa kehidupan atau upacara-upacara misalnya pelantikan pejabat, perkawinan atau kematian, *lipa sa'be Mandar* (sarung sutra Mandar) selalu dipakai.

b) Motif-motif lipa sa'be

Menurut Abbas motif sarung sutra Mandar ada 11 yaitu: 1) sureq penghulu. 2) Sureq mara'dia³). Sureq Puang Limboro. 4). Sureq Puang Lembang. 5). Sureq batu dadzima⁶). Sureq padzadza. 7). Sureq salaka. 8). Sureq gattung layar. 9). Sureq penja 10). Sureq bandera, 11) Sureq beru-beru.²⁷

Sarung Mandar yang bercorak kotak-kotak sure Garis-garis dalam sutera tersebut dapat dimaknai sebagai bentuk kuat dan tegasnya aturan dalam masyarakat Mandar yang mengatur hubungan secara vertical antara rakyat dan pemimpinnya dan di antara sesama pemimpin atau sesama rakyat secara horizontal dengan memperhatikan strata-strata dalam masyarakat. Selain itu juga ditemukan hubungan yang senantiasa dipelihara oleh masyarakat Mandar dalam kehidupan religius mereka dengan menjaga hubungan dengan manusia (*hablumminannas*) dan hubungan dengan Allah (*hablumminallah*).

Masyarakat Mandar menyebut bentuk garis-garis yang saling berpotongan itu sebagai "pagar". Sesuai dengan fungsinya maka pagar adalah sebuah benda yang ditemukan dalam kehidupan yang berfungsi untuk 1) menjaga dan melindungi rumah atau sesuatu dari ancaman atau gangguan dari luar dirinya, 2) pagar juga berfungsi

untuk menjadi pemisah antara yang hak dan yang bukan dan pemisah bagian-bagian dari suatu keutuhan. Sehingga dalam kehidupan sarung sutera Mandar yang berbentuk pagar itu dapat dijadikan penjaga dan pelindung kehormatan bagi pemakainya. Sarung Selain itu dengan melihat orang memakai sarung sutera maka akan diketahui strata sosial.

2. Kerangka Pikir

Tradisi *manette lipa sa'be* mandar merupakan tradisi turun temurun yang dilakukan oleh perempuan mandar atau ibu rumah tangga, selain sebagai penerus tradisi sekaligus dapat membantu memenuhi kebutuhan ekonomi. Dalam melanjutkan tradisi, terdapat beberapa hal yang harus di ketahui mulai dari pembuatan bahan baku, penggunaan alat sampai kepada cara penggunaannya serta dari tahap ke tahap sampai menjadi *lipa sa'be*.

Manette lipa sabe warisan budaya lokal yang harus dilestarikan karena didalamnya terdapat pembelajaran yang sangat berguna untuk di implementasikan di kehidupan sehari-hari misalnya disiplin, bertanggung jawab dan lain sebagainya. Apabila tidak ada perhatian khusus dari masyarakat ataupun pemerintah setempat tradisi ini tidak lagi diminati bahkan akan dilupakan karena arus modernisasi yang serba industri.

Rendahnya minat perempuan-perempuan baik dari ibu rumah tangga, perempuan remaja, dan anak-anak untuk mempelajari tradisi *manette lipa sa'be* akan mengalami pergeseran kebudayaan. Degradasi jumlah *panette* di pengaruhi oleh beberapa faktor termasuk era modern. Hal ini terjadi di desa Karama Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar.

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Penelitian dilakukan pada objek yang alamiah. Obyek yang alamiah adalah objek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak begitu mempengaruhi dinamika pada obyek tersebut.²⁸ Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif yaitu untuk

²⁶Muslim Nailah. 2013. *Kajian proses pembuatan motif tradisional sarung sutra mandar menggunakan atbm (alat bukan mesin)*. Jurnal. Makassar : Universitas negeri Makassar. (hal 4)

²⁷ Ibid.(Hal 3)

²⁸ Sugiyono.2017. *Metode penelitian pendidikan, pendekatan kuantitatif, kualitatif R & D. cetakan ke-2*. 2017. (Hal 14)

mengangkat fakta, keadaan, variabel, dan fenomena-fenomena yang terjadi saat sekarang (ketika penelitian berlangsung) dan menyajikan apa adanya. Pada penelitian ini peneliti ingin mengungkap tradisi *manette lipa sa'be* Mandar dalam Di Desa Karama.

B. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis mengambil lokasi Desa Karama Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar dengan alasan karena lokasi tersebut merupakan tempat yang mudah dijangkau dan sebagai sentra produksi sarung tenun Mandar yang dikelola di rumah-rumah warganya (*home industry*).

C. Tahap-Tahap Penelitian

Adapun tahap-tahap yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Tahap Pra Penelitian

- 1) Peneliti menyusun rencana penelitian yang akan dilaksanakan.
- 2) Peneliti memilih lokasi penelitian, dalam hal ini lokasi penelitian berada di Desa Karama Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar.
- 3) Melaksanakan seminar proposal.
- 4) Menyiapkan perangkat untuk melaksanakan penelitian berupa lembar observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi untuk memperoleh informasi mengenai Tradisi *manette lipa sa'be* Mandar di Desa Karama Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar.

b. Tahap Pelaksanaan Penelitian

- 1) Melakukan Observasi mendalam dengan berinteraksi secara langsung untuk memperoleh informasi.
- 2) Melakukan wawancara dengan narasumber untuk mendapatkan informasi mengenai tradisi *manette lipa sa'be* Mandar.
- 3) Melakukan dokumentasi untuk memperkuat data-data yang diperoleh mengenai tradisi *manette lipa sa'be* Mandar di Desa Karama Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar.

c. Tahap Akhir

Pada tahap ini dilanjutkann dengan melakukan analisis data yang diperoleh dan melakukan penarikan kesimpulan dari hasil penelitian mengenai tradisi *manette lipa sa'be* Mandar di Desa Karama Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar.

D. Jenis dan Sumber Data

a. Data Primer

(Sugiyono) menjelaskan tentang data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Dalam penelitian ini data primer berupa catatan hasil wawancara dan hasil pengamatan langsung di lapangan yang diperoleh melalui wawancara dengan pengusaha *panette lipa sa'be* Mandar di Desa Karama Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar.

b. Data Sekunder

(Sugiyono) mengatakan bahwa data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau lewat dokumen. Sumber data sekunder digunakan untuk mendukung informasi yang di dapatkan dari sumber data primer yaitu dari bahan pustaka, literature, penelitian terdahulu dan buku.²⁹

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian pada penelitian ini merupakan peneliti sendiri, sehingga peneliti sebagai instrument perlu di validasi. Validasi dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian dan akan turun kelapangan. Validasi terhadap peneliti meliputi pemahaman tentang metode penelitian kualitatif, penguasaan terhadap bidang yang akan di teliti, kesiapan peneliti dari segi akademik maupun materi.³⁰

F. Prosedur Pengumpulan Data

a) Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan/ data untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab, sambil bertatap muka antara pewawancara dan responden dengan menggunakan alat yang dinamakan panduan wawancara.³¹ Wawancara dilakukan dengan tujuan memberikan informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.

²⁹ Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* cetakan ke-23. Bandung: Alfabeta. (Hal 225)

³⁰ Ibid.(Hal 222)

³¹ Siregar Syofian. 2017. *Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif Dilengkapi Dengan Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17*. Jakarta : PT Bumi Aksara .(Hal 40)

Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.³² Pada penelitian ini akan mewawancarai pengrajin *panette lipa sa'be* Mandar Desa Karama Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar.

b) Observasi

Pada penelitian ini terdapat observasi yang memiliki tujuan untuk memberikan informasi tambahan berkaitan dengan ruang, pelaku kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa. Alasan peneliti menggunakan observasi yaitu untuk menyinkronkan antara jawaban yang diberikan dengan bahasa tubuh subjek. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi yang tidak berstruktur merupakan observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Dalam melakukan pengamatan peneliti tidak menggunakan instrument yang telah baku, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan.³³

c) Dokumentasi

Dokumentasi adalah kegiatan pengumpulan data dari beberapa sumber yang dibutuhkan dan relevan dengan permasalahan penelitian dan sebagai pelengkap dalam memperoleh data dengan cara akurat. Dokumentasi yang dilakukan seputar pengambilan gambar berupa foto saat wawancara dan gambar-gambar yang berkaitan dengan sumber data.

G. Pengecekan keabsahan Data

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu.³⁴

a) Triangulasi sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber yang kemudian di deskripsikan dan dikategorisasikan mana pandangan yang sama dan yang berbeda. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesempatan.

b) Triangulasi teknik

Triangulasi teknik untuk menguji keabsahan data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Jika teknik tersebut menghasilkan data yang berbeda maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

c) Triangulasi waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas atau keabsahan data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian keabsahan data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Jika didapatkan hasil uji yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sampai ditemukan data yang pasti.³⁵

H. Analisis Data

Dalam penelitian menggunakan teknik analisis data model Miles and Huberman merupakan pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang di wawancarai. Bila jawaban yang di wawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan maka, peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel "Miles and Huberman mengemukakan bahwa analisis data kualitatif dilakukan kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.³⁶ Menurut model Miles And Huberman yaitu *pengumpulan data, data reduction, data display, dan conclusion drawing/ verification*. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut :

a) Pengumpulan data

Data yang muncul dalam wujud kata-kata dan bukan angka dikumpulkan melalui berbagai cara seperti observasi, wawancara,

³² Sugiyono. *Metode penelitian pendidikan, pendekatan kuantitatif, kualitatif R & D. cetakan ke-25*. 2017. Bandung : Alfabeta. (Hal 197)

³³ Ibid. (Hal 205)

³⁴ Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* cetakan ke-23.2. Bandung: Alfabeta. (Hal 225.)

³⁵ Ibid. (Hal 274)

³⁶ Sugiyono. 2017. *Metode penelitian pendidikan, pendekatan kuantitatif, kualitatif R & D. cetakan ke-25*. 2017. Bandung : Alfabeta. (Hal 337)

intisari dokumen, pita rekaman biasanya diproses melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan, atau alih tulis.

b) *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti computer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.³⁷

c) *Data Display* (penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman (1884) menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.³⁸

d) *Conclusion Drawing/ verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penarikan Kesimpulan dilakukan dengan menemukan makna data yang telah disajikan. Dari data-data yang telah terkumpul selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan dan kemudian kesimpulan tersebut diverifikasi serta diuji validitasnya

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Sejarah singkat terbentuknya Desa Karama

Desa karama berdiri dengan kokoh sebelum zaman penjajahan Belanda. Pada saat itu masih bernama *Kampung Karama* yang di kepala oleh "*kapala kampung*" dan dibantu oleh para pegawai-pegawainya. Selang beberapa tahun kemudian tahta pemerintahan diambil alih oleh "*pappuangan biring lembang*" dan pada saat itu bergerak kepala distrik.

Desa Karama juga banyak memiliki pahlawan-pahlawan yang memiliki ilmu yang luar biasa serta taat beribadah dan konon kabarnya mereka juga memiliki kekeramatan yang tak terkalahkan. Sejarah juga menyebutkan

desa Karama merupakan tempat lahirnya para petinggi kerajaan Balanipa dengan bukti bahwa keturunan orang-orang Balanipa adalah sebagian besar orang Karama yang hidup sampai saat ini.

Kampung karama adalah tempat berdiamnya para pemangku-pemangku adat yang memiliki kekeramatan luar biasa dan para ulama-ulama handal sehingga orang-orang luar *Kampung Karama* merasa segan dan sangat menghormati. Berakar kekeramatan itu maka marabahaya yang akan menimpa desa beralih ketempat lain, kemudian para pemerintah menginstruksikan tentang adanya pembentukan desa maka *Kampung Karama* berubah menjadi desa Karama yang di kepala oleh kepala desa.

Sejak terbentuknya desa Karama telah dipimpin oleh 6 (enam) orang kepala desa dimulai dari kepala desa pertama bapak Ahmad Burairah, kedua bapak Djalaluddin (*A'bana Mahira*), Ketiga Puang Calla, Keempat Bapak M. Dayang, Kelima Baharuddin dan Kepala desa keenam bapak Zainuddin H saat ini Bapak ma'danrang.

b. Kondisi umum desa Karama

a. Letak Geografis

1) Letak dan Luas Wilayah

Desa Karama merupakan salah satu desa di kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar. Desa karama terdiri dari 3 dusun yaitu dusun Karama, dusun Manjopai dan dusun Lambe. Pusat pemerintahan berada di dusun Karama dan disitu pulalah ditempatkan kantor kepala desa. Karama merupakan salah satu desa dengan wilayah terluas di Kecamatan Tinambung dengan luas wilayah ± 299 Ha yang terdiri areal pertanian ± 64 Ha. Areal Pemukiman ± 205 Ha dan lain-lainnya ± 30 Ha termasuk di dalamnya pemintalan tali.

2) Iklim

Kondisi iklim di sebagian besar desa Karama tidak jauh beda dengan kondisi iklim wilayah kecamatan Tinambung dan bahkan desa Karama secara umum dengan dua musim yaitu musim kemarau yang berlangsung antara bulan juni hingga agustus, dan musim hujan antara bulan september hingga mei dengan temperatur udara rata-rata berkisar antara 22,00 C sampai 30,46 C dan suhu maksimum terjadi pada bulan oktober dengan suhu 31^o00C serta suhu minimum 20^o70 C terjadi pada bulan juni. Kelembaban udara berkisar antara 80% kelembaban udara maksimum terjadi pada bulan maret dan november sebesar 85% sedangkan kelembaban minimum terjadi pada bulan september dan agustus sebesar 78%.

³⁷ Ibid. (Hal 338)

³⁸ Ibid. (Hal 341)

b. Letak demografi

1) Jumlah Penduduk

Penduduk merupakan komponen utama dalam suatu wilayah. Wilayah tidak akan berkembang jika tidak ada penduduk, karena penduduk menjadi pengelola dari potensi masing-masing wilayah. Desa Karama merupakan salah satu desa yang ada di kecamatan Tinambung dengan jumlah penduduk 4785 jiwa, penduduk laki-laki sebanyak 2355 jiwa, sedangkan jumlah penduduk perempuan sebanyak 2430 jiwa. Dan terdiri dari 1256 kepala keluarga yang tersebar di 3 dusun.

2) Mata Pencaharian

Secara umum mata pencaharian warga masyarakat Desa Karama dapat teridentifikasi ke dalam beberapa sektor yaitu pertanian, Nelayan jasa/perdagangan, industri dan lain-lain. penduduk di Desa Karama Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar memiliki beberapa jenis mata pencaharian dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Mata pencaharian penduduk di Desa Karama di dominasi oleh nelayan. Karena tempat tinggal menempati wilayah pesisir di desa Karama dan sumber daya alam yakni laut yang sangat melimpah sehingga memadai untuk di sektor perikanan. Dan didukung dengan adanya mata pencaharian lain yang menunjukkan kesejahteraan masyarakat.

3) Fasilitas Pendidikan dan Tempat Ibadah di Desa Karama Kecamatan

Desa Karama Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar dari segi pendidikan telah memadai. Upaya pemerintah dalam mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia telah diupayakan dari tahun ke tahun. Usaha pemerintah tersebut ditandai dengan adanya program wajib sekolah selama 9 tahun, pemberian dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah), dan pemerataan pembangunan sekolah hingga keplosok-pelosok, termasuk sekolah yang ada di Desa Karama Kecamatan Tinambunng Kabupaten Polewali Mandar walaupun untuk tingkat SMA dan perguruan tinggi belum ada. Sedangkan fasilitas ibadah untuk saat ini sudah memadai dengan setiap lingkungan memiliki tempat untuk melakukan ibadah.

2. Pembahasan

1) **Gambaran Tradisi *Manette Lipa sa'be Mandar* di Desa Karama Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar**

Tradisi *manette lipa sabe* Mandar merupakan suatu kegiatan *manette* yang

dipertahankan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam suatu keluarga sehingga tradisi *manette lipa sa'be* masih berlangsung sampai saat ini. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data pada gambaran tradisi *manette lipa sa'be* Mandar termasuk dalam kategori "Cukup eksis" dimana hasil penelitian tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Idham berdasarkan pada indikator dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap akhir yang diperoleh gambarnya sebagai berikut:

a. Tahap persiapan

Tahap persiapan merupakan tahap perencanaan sesuatu kegiatan dalam menunjang pelaksanaan kegiatan, mencakup mulai dari bahan yang akan digunakan serta sarana dan prasarannya. Berdasarkan hasil penelitian bahwa tradisi *manette* dalam tahap persiapannya termasuk dalam kategori "cukup eksis" ditandai dengan alat *manette* yakni parewantandayang biasa dikenal dengan godokan yang masih digunakan oleh *panette* dalam tahap persiapan, alat yang diciptakan khusus dan diwariskan secara turun temurun dari generasi kegenerasi. Diawal tradisi ini dimulai dari pemilihan benang yang diambil dari serta ulat bulu kemudian dipintal, mereka menyebutnya *mattior* namun langkah ini telah jarang dilakukan karena benangnya di datangkan dari luar Sulawesi barat. Penyiapan proses bahan-bahan seperti benang dilakukan dengan cara sintetis sehingga benangnya siap pakai. Setiap *panette* diharuskan membaca basmalah sebagai langkah awal mereka sebelum memulai *manette* dengan tujuan dapat membawa keberkahan serta kelancaran sampai selesainya tradisi *manette* dilakukan. Hampir semua *panette* menyakini basmalah adalah cara untuk memperoleh kemudahan.

Dalam proses menyiapkan benang dengan menggunakan pewarna yang terdiri atas dua yaitu pewarna alam dan pewarna sintetis, bagi *panette* di desa Karama mewarnai benang dilakukan dengan cara memasak benang dengan air pewarna sampai mendidih ditunggu sampai dingin lalu diperah dan di jemur kemudian ditarik-tarik agar terpisah-pisah. Menurut *panette* di desa Karama bahwa menggunakan benang alami menyulitkan bagi mereka karena prosesnya yang panjang serta menghabiskan waktu sehingga dalam suatu kegiatan apabila menemukan masalah atau kesulitan maka mencari cara untuk memudahkan dalam penyelesaiannya sama halnya yang dilakukan oleh *panette* di desa karama bahwa memilih

pewarna sintetis dapat mempercepat proses penyelesaian tradisi *manette lipa sa'be*. Di tahap persiapan mempersiapkan benang lungsi dengan cara digalenrong pada alat reog dan penggalenrongan setelah itu menyusun benang lungsi pada alat sautan dalam bahasa mandar massumau. Tahap massumau merupakan tahapan penyusunan benang serta pembentukan motif, pola dan warna dalam *lipa sa'be* dengan cara membentangkan benang satu persatu yang dililitkan ke bambu dimulai dari kanan ke kiri maupun sebaliknya. Semua *panette* melakukan ini sebagai tahap yang krusial dalam tradisi karena puncak estetika dalam *manette*.

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa *panette* masih mempertahankan cara-cara tradisional yang diturunkan dari nenek moyang mereka ditunjukkan alat yang digunakan namun lebih menyukai praktis dalam penggunaan benang.

b. Tahap pelaksanaan

Pelaksanaan adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci, implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap siap.

Berdasarkan hasil penelitian gambaran pada tradisi *manette lipa sa'be* Mandar tergolong pada kategori "sangat eksis" dalam tahap pelaksanaan dilihat semua *panette* melaksanakan prosesnya. Dalam tahap pelaksanaan bagi *panette* di desa Karama terdiri atas dua yang pertama yaitu *mappatama* artinya memasukkan sautan kedalam keparewatandayangan dipasang patakko kemudian dipasangkan ke papan pamalu lalu dimasukkan ke pattandayangan. *Mappatama* dalam bahasa mandar berarti memasukkan benang lungsi di pattandayang hal yang perlu di perhatikan di tahap ini yaitu mengusahakan agar benang tidak ada yang putus dan apabila hal demikian terjadi maka segera di sambung. Kedua yaitu *manette* yakni menenun dalam hal ini benang dirapatkan menggunakan susuk/penusuk dengan tujuan membentuk motif di *lipa sa'be* nantinya. Hal ini dilakukan secara bergantian dapat dilakukan dari kiri kekanan ataupun sebaliknya.

Waktu merupakan lama berlangsungnya suatu kejadian dalam tradisi *manette lipa sa'be* Mandar. Bagi *panette* di desa Karama untuk menyelesaikan selembur *lipa sa'be* membutuhkan waktu rata-rata sepuluh sampai empat belas hari dengan melalui semua proses *manette* terhitung pada awal pengaturan benang selama sehari, massumau

sehari, *manette* delapan hari sekaligus tahap merapikan pinggiran *lipa sa'be* dan pengemasannya. Setiap *panette* memiliki perbedaan estimasi waktu dalam menyelesaikan satu *lipa sa'be* karena faktor keadaan fisik ataupun kesibukan yang lain. Namun hal ini normal karena selilish dalam penyelesaiannya tidak jauh berbeda antar *panette*.

c. Tahap Akhir

Tahapan terakhir dari tradisi *manette lipa sa'be* Mandar adalah pengemasan . Kain *lipa sa'be* dirapikan pada bagian benang yang berumbai dengan gunting . Tahapan pengemasan dilakukan oleh *panette* Mandar menggunakan kemasan plastik bening diberikan identitas diluarnya, *lipa sa'be kemudian* di masukkan ke plastik. Berdasarkan beberapa informan dilapangan berpendapat bahwa kemasan memiliki fungsi nilai jual dalam suatu produksi *lipa sa'be* serta manfaat dari kemasannya yaitu melindungi dari cuaca, guncangan, dan benturan-benturan terhadap benda lain. Namun sebagian dari *panette* menyatakan bahwa kemasan tidak berpengaruh pada nilai jual *lipa sa'be* akan tetapi kualitas, kerapihan, warna dan motif lah yang akan memberikan nilai jual pada *lipa sa'be*. Nilai jual merupakan sejumlah kompensasi berupa uang ataupun barang untuk mendapatkan keuntungan.

Untuk mendapatkan nilai jual dari *lipa sa'be* diketahui pada penjualan *lipa sa'be* hingga sampai ke pembeli dan *panette* memilih pasar tradisional sebagai tempat pemasarannya di dititipkan ditoko-toko, ataupun menjualnya sendiri di pasar. Beberapa *panette* lebih memilih mengumpulkan di agen atau pengepul *lipa sa'be* untuk dijual bahkan beberapa *panette* menunggu pemesan *lipa sa'be*. Alasan *panette* lebih memilih pasar tradisional maupun dipengepul *lipa sa'be* karena cara ini sudah sejak dahulu dilakukan dan untuk beralih ke cara penjualan *lipa sa'be* secara modern mereka tidak mengetahuinya. Peluang terbuka lebar apabila *panette* melakukan pemasaran melalui via online (sosial media, market place,dll) namun karena faktor usia dan ketidaktahuannya ini tidak dimanfaatkan oleh para *panette* di desa Karama. Pusat pemasaran pasar tradisionalnya yakni pasar tinambung, Polewali dan majene. Sejak lama pasar tradisional memegang peranan penting dalam memajukan dan menggerakkan pertumbuhan ekonomi rakyat dan inilah yang menjadikan

panette bahwa pasar sebagai prioritas utama dalam menjual kerajinannya.

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa *panette* dalam tahap akhir termasuk dalam kategori kurang eksis ditinjau dari tidak semua proses dilakukan oleh *panette* dan pemasaran *lipa sa'be* yang tidak luas.

2. Nilai- Nilai Yang Terkandung Dalam Tradisi *Manette Lipa Sa'be Mandar*

Nilai merupakan suatu gagasan terkait apa yang dianggap baik, indah, layak, dan juga dikehendaki oleh seluruh lapisan masyarakat. Lebih dari itu nilai dapat menjadi cerminan serta gambaran akan hidup dan tatanan masyarakat yang saling membantu keteraturan sosialnya. Sama halnya dengan tradisi *manette lipa sa'be Mandar* yang keberadaannya masih ada di dalam masyarakat yang diturunkan dari generasi kegenerasi. Menurut teori yang dikemukakan oleh Nisdawati sejalan dengan hasil penelitian yang terjadi dilapangan yaitu di desa Karama Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar.

a. Nilai Agama

Nilai Agama merupakan kesadaran dalam diri hati nurani manusia. Religi tidak hanya menyangkut segi kehidupan secara lahiriah melainkan juga menyangkut keseluruhan diri pribadi manusia secara total dalam integrasinya hubungan ke dalam keesan Tuhan. Nilai-nilai religius bertujuan agar manusia lebih baik menurut tuntunan agama dan selalu ingat kepada Tuhan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dari beberapa informan/sumber dilapangan bahwa pada tradisi *manette lipa sa'be Mandar* dalam kategori "ada" nilai agamanya dilihat dari *panette* menganggap *manette* bernilai ibadah, menurut mereka bekerja melalui tradisi ini bagian dalam jihad untuk membantu suami dalam mencari nafkah meskipun hanya kegiatan sampingan dan ini dipercaya oleh *panette* sebagai bentuk kecintaan kepada Allah untuk tidak menyulitkan sesama manusia, hakekat seorang manusia dalam menjalani hubungan untuk tolong menolong dalam rumah tangga.

Nilai agama dalam tradisi ini dilakukan secara bersungguh-sungguh untuk memperoleh hasil yang baik, rapih, dan berkualitas karena menurut beberapa informan bahwa apabila dalam kondisi yang tidak baik misal sedang marah hasilnya juga akan mengikuti benang menjadi kusut dan hasilnya tidak maksimal. Dalam bekerja dengan bersungguh-sungguh

menandakan keikhlasan dalam batin diri manusia dan tidak semata-mata mengandalkan imbalan dunia. Setiap pekerjaan dengan niat yang tulus untuk mengingat tujuan kerjanya mendapatkan anugerah dari sang pencipta.

Adapun prosesi awal yang bernilai ibadah tradisi ini adalah wajib mengucapkan basmalah pada awal kegiatan dengan keyakinan bahwa membaca basmalah dapat membawa keberkahan serta kelancarannya hingga selesainya *manette* karena kalimat basmalah bermakna sangat mendalam, ayat pertama surah Al-fatiha termasuk dalam mukjizat yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW wahyu yang pertama kali turun bersabda "Bacalah dengan (menyebut) nama Rabb-mu yang menciptakan ," (Al 'alaq:1) Allah subhanahu wata'ala memerintahkan kepada Nabi Muhammad Shalallahu 'alaihi wasallam membaca kalamullah dengan menyebut nama-Nya. Pengucapan Bismillahirrahmanirahiim dengan penuh pemahaman, akan melahirkan efek luar biasa. Aktivitas diawali basmalah akan terasa di bersamai oleh Allah dan semua yang dilakukan pun bernilai ibadah.

b. Nilai Sosial Budaya

Nilai sosial budaya adalah warisan adat istiadat dari leluhur yang telah berhasil dipertahankan hingga menjadi sejarah. Sama halnya dengan tradisi *manette lipa sa'be Mandar* yang merupakan turunan dari nenek moyang mereka dari generasi ke generasi sampai saat ini. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan bahwa nilai sosial ternasuk kategori "cukup tinggi" ditandai dengan komunikasi yang intens antar sesama *panette* selama menjalankan tradisi, interaksi yang dilakukan sesama pelaku *panette* berdampak pada hubungan tali silaturahmi yang erat. Namun beberapa informan merasakan tidak adanya lagi interaksi karena jumlah *panette* yang semakin sedikit diakibatkan faktor interaksi yang kurang terjalin sehingga dengan mudahnya ditinggalkan dan tidak ada peminat untuk belajar.

Interaksi yang erat mampu membawa dampak kepada rasa cinta yang tertanam dalam diri pada *panette* untuk tetap menjalankan tradisi ini selain hanya ini kemampuan yang ia miliki karena telah lama dijalani juga sudah menjadi kebiasaan dan dijadikannya *manette* sebagai kegiatan sampingan untuk menanti suami pulang

dari melaut. Beberapa informan tidak menjadikan tradisi ini sebagai aktivitas full sebagai pengisi waktu luangnya dikarenakan semakin hari sedikit pemesan *lipa sa'be* namun dalam jiwanya tetap menjadikan tradisi ini sebagai bagian dirinya karena *manette* adalah titipan dari nenek moyangnya yang sejak kecil diajarkan dan masih digunakan sampai saat ini.

c. Nilai Ekonomi

Kondisi yang mendasari perbuatan seseorang atau sekelompok orang atas dasar pertimbangan ada tidaknya keuntungan finansial yang di peroleh. Begitu juga sebuah tradisi, memiliki pengaruh dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat jika tradisi itu memiliki nilai komersial yang baik, sehingga keberadaannya masih dipertahankan dan lestarian. Dalam proses pelaksanaan tradisi *manette lipa sa'be* dapat memperoleh pendapatan bagi *panette*.

Berdasarkan hasil wawancara yang didapat peneliti dari beberapa informan di lapangan bahwa nilai ekonomi tergolong dalam kategori “rendah” ditandai dengan pendapatan yang diperoleh melalui tradisi ini tidak dapat menyejahterahkan pelaku *panette*. Tradisi *manette lipa sa'be* Mandar dapat memperoleh keuntungan secara finansial yang dampaknya sangat berarti. Pertama dapat meningkatkan kesejahteraan prekonomian keluarga dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kedua, bahwa *manette lipa sa'be* merupakan bagian dari kegiatan ekonomi, motif memperoleh keuntungan, motif mendapatkan kekuasaan ekonomi, motif sosial dan memperoleh penghargaan.

Secara ekonomis tradisi *manette lipa sa'be* tidak dapat menyejahterahkan para *panette* karena keuntungan yang diperolehnya tidak sebanding dengan tenaga dan waktu yang mereka habiskan dalam menyelesaikan *lipa sa'be* hal ini merujuk pada pengertian sejahtera yaitu kondisi yang menunjuk ke keadaan yang baik, keadaan yang makmur dan dalam keadaan sehat dan damai. Dalam kesejahteraan sosial sejahtera menunjuk ke jangkauan pelayanan dalam memenuhi kebutuhan. Dapat kita lihat dilapangan dari hasil wawancara bahwa jumlah pemesan *lipa sa'be* yang banyak maupun sedikit akan berpengaruh pada tingkat kesejahteraan bagi *panette*.

Dalam tradisi *manette lipa sa'be* Mandar memperoleh keuntungan yang besar secara finansial tidak semua dirasakan oleh *panette* dapat diketahui dari hasil wawancara bahwa *panette* hanya memperoleh keuntungan dari Rp. 50.000 sampai Rp 90.000 dari menjual selembur *lipa sa'be*. Dalam transaksi jual beli terdapat selisih harga antara harga beli dengan harga jual maka selisih tersebut merupakan keuntungan yang didapatkan. Pelaku tradisi *manette ipa sa'be* masih mempertahankan dikarenakan Pertama tuntutan kebutuhan sehari-hari yang semakin banyak. Kedua Kemampuan yang dimiliki hanya *manette*. Ketiga harga *lipa sa'be* dipasar telah dipatok seperti *lipa sa'be* motif *sure* dijual dengan harga standar Rp.150.000.

Tradisi *manette lipa sa'be* dilakoni oleh ibu-ibu rumah tangga mengharap bukan hanya dari segi finansial namun mereka juga dalam pelaksanaan ini merupakan suatu bentuk kesyukuran walaupun hasil yang didapatkan tidak banyak namun mereka telah mempertahankan tradisi dari nenek moyangnya.

d. Nilai Pendidikan

Suatu yang diyakini kebenarannya dan mendorong orang untuk berbuat positif di dalam kehidupannya sendiri atau bermasyarakat. Nilai pendidikan dalam tradisi dapat dilihat dari cerminan kehidupan masyarakat yang diinterpretasikan. Nilai pendidikan dalam tradisi akan menjadikan manusia sadar akan pentingnya kehidupan berkelompok serta tetap menjaga eksistensi tradisinya.

Berdasarkan hasil wawancara beberapa informan dilapangan bahwa nilai pendidikannya “cukup bagus” yang mendorong untuk berbuat positif dalam kehidupannya atau bermasyarakat dengan berlandaskan pada nilai pendidikan yang baik yaitu jujur dalam perkataan, tindakan maupun dalam bekerja, disiplin tertib dan patuh dalam menyelesaikan tradisi, bertanggung jawab melaksanakan dan menyelesaikan tugas serta kewajiban diri bahwa setiap *panette* memiliki tanggung jawab atas yang ia mulai awal sampai menjadi *lipa sa'be*. Kreatifitas dimana para *panette* dituntut untuk berpikir dan bekerja menghasilkan cara baru atau unik dari yang sebelumnya. Bagi *panette* banyak nilai pendidikan yang diperoleh dari tradisi ini namun tidak semua nilai pendidikannya

terpenuhi seperti kreatifitas yang masih belum luas dan tidak dikembangkan sehingga daya saing pada kerajinan tangan melalui tradisi ini tidak maksimal. Puncak ke eksisan pada suatu kerajinan terletak pada keunikan, fungsi dan kebutuhan di masyarakat namun belum dimiliki oleh pelaku panette walaupun beberapa panette mengambil hikmah melalui tradisi ini melatih kesabaran, keuletan, pintar mengatur/ membagi waktu, disiplin dan tanggung jawab. Pada dasarnya nilai pendidikan yang mengarah kearah yang lebih baik dapat bermanfaat untuk di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan/ Pergeseran Tradisi *Manette Lipa Sa'be* Mandar Di Desa Karama Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar

a. Faktor Lingkungan

Desa karama merupakan desa yang multicultural terdiri atas kelompok sosial yang terdapat bermacam-macam budaya dan ekonomi terpisah satu sama lain. Hal ini terjadi untuk tetap dapat berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan tempat tinggal mereka.

Faktor lingkungan dari hasil wawancara oleh beberapa informan dilapangan termasuk dalam kategori "Sangat berpengaruh", wilayah tempat tinggal mereka yang semakin terbuka dengan teknologi dan mobilisasi semakin membawa dampak yang baik dan buruk. Dampak baiknya daerah Karama sejak dahulu telah terkenal di tanah mandar sentra/pusat dalam pembuatan *lipa sa'be* dan sedangkan dampak buruknya peminat untuk penerus tradisi yang semakin berkurang meskipun angka kependudukan yang bertambah tapi tidak menambah jumlah panette justru mengalami degradasi, dikhawatirnya mengalami pergeseran bahkan bisa hilang, gadis remaja dilapangan mereka lebih memilih kesibukan menuntut pendidikan dengan harapan kedepannya dapat memperoleh pekerjaan yang lebih pasti. Kejadian tersebut sebagian panette takut hilangnya tradisi *manette* jika penerusnya tidak ada lagi dengan keberadaan teknologi yang berkembang pesat seperti penggunaan gadget yang lebih lama, keinginan anak remaja perempuan yang lebih fokus menyibukkan dirinya ke pendidikan dan melupakan tradisinya sendiri.

b. Faktor Kontak Dengan Budaya Lain

Kontak dengan budaya lain sebagai faktor perubahan/ pergeseran tradisi di dalam masyarakat. Kontak dengan budaya lain dapat menghasilkan kebudayaan baru maupun pencampuran kedua budaya tersebut, bahkan menghilangkan budaya itu sendiri. Kontak dengan kelompok lain dapat menyebabkan manusia saling berinteraksi dan mampu menghimpun penemuan baru yang telah dihasilkan. Penemuan- penemuan baru tersebut dapat berasal dari kebudayaan asing atau merupakan perpaduan budaya asing atau budaya sendiri. Proses tersebut dapat mendorong pergeseran tradisi sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian faktor kontak dengan budaya lain tergolong kategori "cukup rendah" dalam mempengaruhi pergeseran tradisi *manette lipa sa'be* Mandar. Di desa Karama fungsi *lipa sa'be* digunakan di acara adat, upacara maupun acara resmi seperti acara *mappatamaq*, memperingati maulid nabi dan pernikahan. Kontak budaya lain akan mengarah positif dan negatif, budaya yang saling melengkapi antara *lipa sa'be* yang dipakai pada saat acara penyambutan tamu resmi, dan pentas seni tidak akan bertentangan namun terbukanya dengan budaya lain akan menggeser nilai-nilai tradisi *manette lipa sa'be* dari segi motif, pembuatannya yang lebih praktis. Tidak dapat dipungkiri budaya akan hilang jika tidak mendapat perhatian dari pemerintah maka dari itu ikut andil dalam pelestariannya karena sadar dengan aset daerah yang berharga maka mendapat perhatian khusus berupa bantuan peralatan *manette* namun bantuan ini tidak berlaku secara umum hanya kepada panette yang termasuk ke dalam kelompok. Sebagian panette merasa tidak adil atas pembagian yang merata sehingga dampaknya tidak besar. Upaya yang telah dilakukan pemerintah yakni sosialisasi *lipa sa'be* Mandar dampaknya belum dirasakan oleh masyarakat terkhusus yang berprofesi sebagai panette di desa Karama.

c. Faktor Karena Adanya Penemuan (Discovery)

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang makin berkembang pesat mempengaruhi perubahan dalam tradisi. Ilmu pengetahuan dan teknologi adalah sumber informasi yang mampu menambah wawasan dan kemampuan dalam bidang teknologi.

Penemuan-penemuan baru dari unsur-unsur kebudayaan yang baru baik berupa alat baru maupun berupa ide baru atau rangkaian-rangkaian ciptaan-ciptaan dari warga masyarakat dinamakan *discovery*. Dan apabila diterima di masyarakat disebut *invention* sedangkan *discovery* merupakan pengembangan dari penemuan yang sudah ada kemudian disempurnakan. Jika diamati perkembangan penemuan baru dilatarbelakangi oleh sumber daya manusia yang mampu mengolah teknologi dan memiliki tujuan efektifitas dan efisiensi kerja.

Berdasarkan hasil wawancara dilapangan yang diperoleh peneliti pergeseran nilai-nilai tradisi karena adanya penemuan (*discovery*) tergolong dalam kategori “sangat berpengaruh” dilihat pada arus globalisasi yang membawa dampak positif maupun negatif. Derasnya arus informasi dan telekomunikasi menimbulkan sebuah kecenderungan yang mengarah terhadap memudarnya nilai-nilai pelestarian budaya. Adanya temuan baru, banyak merubah pola pikir dan cara pandang pada generasi muda yang semula menjadikan tradisi sebagai kebanggaan sekarang telah menjadi tak bernilai. Terutama banyak kaum muda yang salah dalam mengartikan kemajuan teknologi mereka lebih mengarah dan terpengaruh dengan budaya asing hanya sedikit orang yang masih mempertahankan tradisi dengan tujuan agar tidak hilang oleh kemajuan jaman.

Keberadaan tradisi dipandang bukan alternative untuk mengisi waktu dengan mengenali maupun mempelajari budayanya sendiri. Seperti halnya tradisi yang terjadi dilapangan bahwa keahlian dalam *manette* yang dulunya perempuan di desa karama rata-rata pintar *manette* sekarang tidak lagi, karena anak remaja di desa tersebut menganggap *manette* sebagai pekerjaan yang tidak menjamin masa depannya. pemikiran mengurus tenaga yang cukup banyak dan waktu yang lama yang dianggap membosankan dan tidak menarik, serta kesibukan mereka yang lebih banyak selepas dari sekolah. Generasi muda lebih menginginkan pekerjaan yang lebih pasti dan berpenghasilan tetap dan inilah yang terjadi dilapangan sehingga perempuan di desa Karama tidak semua memiliki keahlian dalam *manette*, tradisi ini masih dipertahankan oleh orang yang usianya tidak muda lagi.

Perkembangan teknologi membawa pengaruh yang besar bagi tradisi *manette*

lipa sa'be yakni kemunculan mesin tenun di era saat ini berdampak kepada hasil tenun yang lebih cepat, praktis dan bervariasi sehingga lebih diminati dari sisi lain kemajuan informasi melalui sosial media digunakan sebagai sarana untuk menyediakan benang dan dilakukan transaksi jual beli *lipa sa'be*.

- d. Faktor yang terjadi karena suatu masyarakat atau bangsa mengadopsi beberapa elemen kebudayaan material yang telah dikembangkan oleh bangsa lain di tempat lain.

Di tengah maraknya arus globalisasi yang masuk ke Indonesia, melalui cara-cara tertentu membuat dampak positif dan negatif terutama bagi kalangan remaja di bidang kebudayaan. Semakin terkikisnya nilai-nilai budaya kita oleh pengaruh budaya asing yang masuk dan sudah menghilang sedikit demi sedikit.

Berdasarkan penelitian, pergeseran nilai-nilai tradisi karena masyarakat mengadopsi beberapa elemen kebudayaan material termasuk dalam kategori “sangat berpengaruh”. Masuknya budaya lain dalam lingkungan masyarakat bisa saja mengakibatkan pergeseran budaya. Hal ini terjadi dilapangan bahwa *panette* berpindah profesi karena budaya baru diadopsi yang di anggap dapat lebih menguntungkan dari sisi ekonomi seperti sebagai pemintal tali. Dan ini merupakan keputusan dari seseorang sebagai pelaku tradisi untuk memilih kehidupan yang baik bagi dirinya.

Sesuai pendapat oleh informan bahwa yang terjadi dilapangan perlu adanya pelestarian dari tradisi ini yang merupakan budaya lokal di desa tersebut, maka dari itu upaya yang dilakukan yaitu tetap menjalankannya dan bantuan dari pemerintah untuk menginsiasi para *panette* untuk mendirikan kelompok *manette* dan sumbangsi berupa alat gedokan. Budaya yang tidak dijaga lama kelamaan akan mengalami kepunahan. Namun hal tersebut seiring perkembangan zaman menimbulkan pola hidup masyarakat yang lebih modern. Akibatnya, lebih memilih kebudayaan baru yang dinilai lebih praktis dibandingkan budaya lokal.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan mengenai tradisi *manette lipa sa'be* Mandar maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Gambaran tradisi *Manette Lipa Sa'be* Mandar di Desa Karama Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, tahap akhir. Tahap persiapan dikategorikan cukup eksis. Karena *panette* melewati semua proses mulai dari pemilihan benang, *manggalenrong*, *mappamaling* dan *sumau* terkecuali pewarna alami. Tahap pelaksanaan dikategorikan "sangat eksis" karena menjalani proses *mappatama* dan *manette* sedangkan tahap akhir termasuk kedalam "kategori kurang eksis" dengan tidak dilakukannya pengemasan bagi semua *panette*.
2. Nilai-nilai tradisi *manette lipa sa'be* Mandar di Desa Karama Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar yaitu nilai agama, sosial budaya, ekonomi dan pendidikan. Nilai agama tergolong dalam kategori "ada" dilihat dari nilai ibadah dan ruhul jihad, nilai sosial budaya kategori "cukup tinggi" dengan komunikasi yang intens antar sesama *panette* yang terdiri atas nilai dominan dan nilai mendarah daging. Nilai ekonomi kategori "rendah" karena tidak dapat menyejahterahkan kehidupan keluarga dilihat dari keuntungan dan peminat *lipa sa'be*, nilai pendidikan kategori "cukup bagus" mendorong untuk berbuat positif dalam kehidupannya atau bermasyarakat dengan berlandaskan pada nilai pendidikan pada sikap untuk saling menghargai, menghormati, meningkatkan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab.
3. Faktor yang mempengaruhi perubahan atau Pergeseran tradisi *Manette Lipa Sa'be* Mandar di Desa Karama Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar dimulai dari faktor lingkungan dikategorikan "sangat berpengaruh" karena wilayah tempat tinggal yang terbuka dan jumlah penduduk. Faktor karena adanya penemuan baru (*discovery*) kategori "sangat berpengaruh" karena perkembangan teknologi mengubah mindset generasi muda untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih pasti seperti menjadi PNS atau menjadi pengusaha. Faktor yang terjadi karena masyarakat mengadopsi elemen kebudayaan material yang telah dikembangkan oleh kelompok lain termasuk dalam kategori "sangat berpengaruh" karena dampaknya meninggalkan tradisi *manette* ke tradisi yang lebih praktis dan berproduksi lebih seperti menjadi pemintal tali, dan Faktor yang terjadi karena mengadopsi suatu pengetahuan kategori "cukup berpengaruh" karena *panette* mudah menerima pengetahuan baru namun

tidak meninggalkan tradisi yang diturunkan dari nenek moyang mereka

B. Implikasi

Implikasi dari hasil penelitian yang dilakukan mengenai Tradisi *Manette Lipa Sa'be* Mandar di Desa Karama Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar yaitu tradisi *manette lipa sa'be* Mandar mengalami degradasi generasi penerus karena arus globalisasi dan modernisasi yang mengubah pola pikir remaja-remaja putri. Serta bagi peneliti yang berminat melakukan penelitian ini agar menggunakan teknik, metode yang berbeda dan lebih banyak menggunakan sampel.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan yang telah peneliti peroleh selama melakukan penelitian terdapat beberapa saran antara lain:

1. Untuk gambaran tradisi *manette lipa sa'be* Mandar di desa Karama Kecamatan Tinambung dari tahap persiapan untuk dipertahankan ke eksistensinya agar hasil kerajinan tangannya lebih baik lagi. Dari tahap pelaksanaan peneliti berharap dipertahankan agar proses ini dapat diketahui oleh generasi penerus kelak. Dan tahap akhir agar menggunakan kemasan yang lebih unik dan memperluas pemasaran *lipa sa'be*.
2. Untuk nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *manette lipa sa'be* Mandar di desa Karama dimulai dari nilai agama peneliti berharap agar dipertahankan supaya termotivasi lagi untuk bekerja sebagai *panette*. Dari nilai sosial budaya peneliti berharap untuk meningkatkan interaksi dikeluarganya untuk mengajak anak perempuannya terlibat dalam *manette*. Dari nilai ekonomi peneliti berharap agar meningkatkan produksi *lipa sa'be* Mandar dengan mempertimbangkan kebutuhan masyarakat contohnya tas dari *lipa sa'be* masker, topi dan lainnya. Dan untuk nilai pendidikan agar tetap dipertahankan sikap untuk saling menghargai, menghormati, disiplin dan rasa tanggung jawab melalui tradisi *manette*.
3. Untuk faktor yang mempengaruhi pergeseran tradisi *manette lipa sa'be* Mandar yaitu faktor lingkungan peneliti berharap agar *panette* memfilter budaya yang masuk seperti pembatasan pada anak penggunaan gadget dan sejak dini mengajarkan anaknya *manette*. Dari faktor adanya kontak budaya lain memberikan

pemahaman kepada anak bahwa tradisi manette lipa sa'be juga dapat menjamin masa depan dengan berinovasi dan peneliti berharap kepada guru disekolah supaya manette dijadikan tugas sekolah agar anak lebih termotivasi untuk belajar manette. Dari faktor mengadopsi elemen kebudayaan material yang telah dikembangkan oleh kelompok lain peneliti berharap agar panette lebih memanfaatkan peluang dari tradisi manette lipa sa'be oleh karena itu perhatian pemerintah sangat dibutuhkan untuk memfasilitasi panette berupa modal untuk meningkatkan kerajinan tangannya melalui tradisi manette agar mampu bersaing dengan daerah lainnya

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulkadir, Muhammad. 2011. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: Citra Aditya Bakti
- Dosen sosiologi. 2018. *Fungsi Nilai Sosial Beserta Contohnya*. <http://dosensosiologi.com/fungsi-nilai-sosial/> (Diakses Pada tanggal 21 Februari 2020)
- Idham. 2009. *Lipa Sa'be Mandar*. Surakarta:Zada Haniva.
- Kamus KBBI Online. Menenun. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/menenun>. (Diakses pada tanggal 13 Januari 2019).
- Kamus KBBI Online. Tradisi. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Tradisi>. (Diakses pada tanggal 21 Februari 2020)
- Martono Nanang .2018. *SOSIOLOGI PERUBAHAN SOSIAL Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*. Jakarta :PT Raja Grafindo Persada
- Muslim Nailah. 2013. *Kajian proses pembuatan motif tradisional sarung sutra Mandar menggunakan ATBM*. Jurnal. Makassar. Universitas Negeri Makassar.
- Nisdawati. 2016. *Nilai-nilai tradisi dalam koba panglimo awing : masyarakat melayu pasir pengairan*. Jakarta : Depublish.
- Pedoman Penulisan Skripsi.2019. fakultas Ilmu sosial. Universitas Negeri Makassar.
- Piotr Stompka. 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial* .Jakarta : Pranada Media Grup.
- Pujileksono sugeng. 2016. *Pengantar Antropologi Memahami Realitas Sosial Budaya*. Malang : Intrans Publishing.
- Ratih Dewi. 2018. *Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam tradisi misalign di kecamatan cimarang kab ciamis*. Jurnal. Universitas Gajah Mada : Prodi Pend Sejarah.
- Ranjabar, jacobus. 2014. *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Bandung : Alfabet
- Setiadi M Elli. 2012. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta : Kencana.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* cetakan ke-23. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *Metode penelitian pendidikan, pendekatan kuantitatif, kualitatif R & D*. cetakan ke-25, Bandung : Alfabeta.
- Syukri alban nasution, Muhammad dkk. 2015. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta : Rajawali Pers.sss
- Shaifuddin Bahrum, *Tenunan Tradisional Tenunan Mandar Sulawesi Barat*, Sumber: <http://kampung-Mandar-web-id/artikel/tenunan-Mandar.html>. (Diakses 13 Januari 2020 Pukul 22.34).
- Siregar Syofian. 2017. *Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif Dilengkapi Dengan Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17*. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Tajuddin Muhammad Syariat. 2012. *Membaca Mandar Hari ini (Dalam jejak Alegori Budaya)*. Polewali Mandar : Mammesa.
- Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 *Tentang Pemajuan kebudayaan*.
- Winarmo dan herimant. 2017. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar Jakarta timur* : PT Bumi Aksara.